

Urgensi Penerapan School Well-Being di Sekolah Menengah Pertama Pengguna Sistem Full Day School

Hardiansyah^{1)*}, Restu Wibawa²⁾, Wiwien Kurniawati³⁾

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Pendidikan Mandalika, NTB, Indonesia

Jl. Pemuda No. 59A Mataram-NTB

Email : hardiansyah@undikma.ac.id

Abstrak.

Rendahnya pemahaman tentang konsep dan urgensi school well-being di sekolah menyebabkan berbagai penerapan kebijakan kurang memperhatikan kepada aspek well-being siswa. Padahal sekolah yang well-being merupakan konsep sekolah yang ideal diterapkan pada dunia Pendidikan khususnya sekolah yang menerapkan system full day school. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan school well-being di sekolah menengah pertama pengguna system full day school berdasarkan 4 dimensi yaitu having (kondisi sekolah), loving (hubungan sosial), being (pemenuhan diri) dan health (status kesehatan) sehingga siswa dapat belajar dengan kondisi fisik dan jiwa yang sehat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data penelitian melalui wawancara dan observasi terhadap 2 subjek primer siswa sekolah menengah pertama yang memiliki prestasi secara akademik maupun non akademik, pemilihan subjek berdasarkan rekomendasi dari guru sekolah yang memahami siswanya dengan diperkuat data dari 5 subjek sekunder yaitu guru, orang tua dan teman sebaya dari kedua subjek primer. Analisis data yang digunakan adalah analysis interactive model dengan keabsahan data triangulasi sumber. Penelitian ini akan menggali data secara mendalam tentang 4 elemen atau komponen school well-being sehingga dapat dijadikan rujukan bagi orang tua maupun evaluasi bagi sekolah dalam mengembangkan dan menjaga kualitas sekolah khususnya pada aspek kesejahteraan dan kenyamanan siswa saat berada di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan full day school tidak menghambat siswa berprestasi untuk merasa sejahtera selama berada di sekolah. Kedua subjek adalah sosok pribadi yang dapat beradaptasi dengan situasi yang ada, sehingga merasa nyaman untuk belajar dan terus berprestasi. Pada aspek having, kedua subjek merasa bahwa sekolah memiliki fasilitas yang dapat menunjang prestasinya di sekolah dan tidak memperlakukan kondisi-kondisi lain yang kurang sesuai di sekolah seperti kebersihan kamar mandi dan fasilitas Unit Kesehatan Siswa. Pada aspek loving, kedua subjek memiliki hubungan yang baik dengan guru dan teman sebaya walaupun bullying berupa ejekan terkadang masih terjadi pada salah satu subjek. Pihak sekolah dan orang tua juga menjalin hubungan yang baik melalui media group online sehingga orang tua dapat memantau perkembangan anak setiap hari di sekolah. Pada aspek being, kedua siswa merasa senang dan bangga dengan dirinya dengan tetap aktif mengikuti ekstrakurikuler atau kegiatan yang melatih keterampilan diri melalui tugas-tugas berbentuk prakarya, serta terdapatnya apresiasi berupa dukungan, pujian, ucapan selamat dari guru. Pada aspek health, kedua subjek pernah menderita sakit panas, batuk, dan pilek, atau sakit lainnya serta muncul rasa gugup saat tampil di depan umum, namun hal tersebut tidak membuat subjek terhambat dalam prestasinya.

Kata kunci: *School Well-Being, Full Day School*

The Urgency of Implementing School Well-Being in Junior High Schools Using the Full Day School System

Abstract

The low understanding of the concept and urgency of school well-being in schools causes various policy implementations to pay less attention to aspects of student well-being. A well-being school is an ideal school concept applied to the world of education, especially schools that implement a full-day school system. This research aims to describe the implementation of school well-being in junior high schools using the full-day school system based on 4 dimensions, namely having (school conditions), loving (social relationships), being (self-fulfillment) and health (health status) so that students can learn with a healthy physical and mental condition. This research uses qualitative methods by collecting research data through interviews and observations of 2 primary subjects of junior high school students who have academic and non-academic achievements. The selection of subjects is based on recommendations from school teachers who understand their students, reinforced by data from 5 secondary subjects, namely teachers, parents, and peers of both primary subjects. The data analysis used is an interactive analysis model with the validity of source triangulation data. This research will explore data in depth about the 4 elements or components of school well-being to be used as a reference for parents and an evaluation for schools in developing and maintaining school quality, especially in the aspects of students' welfare and comfort while at school. The research results show that implementing full-day school does not prevent high-achieving students from

feeling prosperous while at school. Both subjects can adapt to existing situations, so they feel comfortable learning and continuing to excel. In the aspect of having, both subjects felt that the school had facilities that could support their achievements at school and did not mind other conditions that were less suitable at school, such as the cleanliness of bathrooms and Student Health Unit facilities. In the loving aspect, both subjects have good relationships with teachers and peers even though bullying in the form of teasing sometimes still occurs to one of the subjects. The school and parents also maintain a good relationship through online media groups so that parents can monitor their children's progress every day at school. In this aspect of being, both students feel happy and proud of themselves by continuing to actively participate in extracurricular activities or activities that train their skills through assignments in the form of crafts, as well as appreciation in the form of support, praise, and congratulations from teachers. In the health aspect, both subjects had suffered from fever, cough colds, or other illnesses and felt nervous when appearing in public, but this did not hinder the subjects' achievements.

Keywords: School Well-Being, Full Day School

1. PENDAHULUAN

Full day school adalah sistem yang menganut kurikulum dengan penambahan jumlah jam kegiatan belajar mengajar. Di mana dalam sistem full day school jam sekolah siswa akan di perpanjang menjadi delapan jam dalam satu hari selama lima hari berturut-turut dan di liburkan pada hari sabtu dan minggu. (Ningsih & Hidayat, 2022). Selain itu, dalam proses pembelajaran ini juga membimbing siswa untuk dapat mandiri di sekolah serta meningkatkan kesadaran diri untuk meningkatkan aktivitas siswa di sekolah. Hasil-hasil penelitian yang mendukung adanya full day school system, memiliki keefektifan yang tinggi untuk pendidikan karakter, terutama pada siswa SMP apabila disertai dengan adanya dukungan dari berbagai pihak di sekolah. (Faizah et al., 2023) bahwa kesiapan fisik dan mental sangat diperlukan dalam penerapan full day school agar siswa merasa nyaman dan tidak tertekan. Sehingga adanya sistem pendidikan full day school dianggap menjadi salah satu cara perbaikan kualitas pendidikan.

Saat ini keberadaan Sekolah Menengah Pertama yang menerapkan pembelajaran full day school sudah mulai menjamur bahkan menjadi primadona bagi orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya dengan harapan dapat membentuk karakter anak dan memperdalam ilmu agama. Keberadaan sekolah menengah pertama dengan system pembelajaran full day school ini tentunya menimbulkan kontrasepsi bagi sekolah regular pada umumnya karena dianggap sebagai saingan. Begitu pula bagi masyarakat dan orang tua karena jika dilihat dari biaya sekolah tentunya biaya masuk dan SPP lebih besar dibanding sekolah regular sehingga tidak ideal dengan tingkat pendidikan SMP.

Penerapan sistem fullday school dianggap hanya dapat memfasilitasi perkembangan kognitif siswa, namun tidak dapat memfasilitasi perkembangan afeksi diri siswa (Herawati dan Kartika, 2008) dan dapat menyebabkan stres, dikarenakan durasi belajar yang terlalu panjang (Susilawati, 2014). Penelitian Refliandra dan Muslimin (2011) menyebutkan bahwa, tingkat stres pada siswa SMP dengan sistem fullday lebih tinggi (82.90%) dibandingkan dengan siswa SD dengan sistem halfday school (43.93%). Dampak lainnya, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Tambunan dan Degeng (2017) memaparkan bahwa kemungkinan yang akan terjadi di sekolah adalah adanya tuntutan orang tua dalam hal kenyamanan fasilitas dan pelayanan terhadap siswa apabila sekolah tidak menunjang fasilitas untuk sistem pembelajaran siswa di sekolah. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian Sobri (2017), bahwa kesiapan fisik dan mental sangat diperlukan dalam penerapan fullday school agar siswa merasa nyaman, tidak tertekan, lebih-lebih stres mengingat panjangnya jam sekolah. Karena dampaknya yang kontradiktif bagi siswa, kesiapan tenaga pendidik, kependidikan, dan fasilitas diperlukan agar dapat memfasilitasi siswa untuk belajar dengan baik dan meningkatkan kesejahteraan siswa di sekolah.

Sekolah ideal merupakan sekolah yang mampu mengaktualisasikan potensi siswa secara holistik sehingga membuat siswa-siswanya merasa sejahtera (well-being) karena kesejahteraan siswa (well-being) mempengaruhi hampir seluruh aspek bagi optimalisasi fungsi siswa di sekolah (Frost, 2010). Siswa merasa sejahtera ketika merasa aman, nyaman, bahagia dan sehat ketika di sekolah. Konsep well-being didasarkan pada teori sosiologi tentang kesejahteraan (having, loving dan Being) dari Allard (Konu et al.2002). Kesejahteraan dan terkait konsep telah diukur menggunakan berbagai instrument yaitu indeks kepuasan hidup (Neugarten, 1961), kuesioner kesehatan umum (Goldberg, 1978), general well-being (Dupuy, 1984) dan Kebahagiaan Oxford (Argyle et al., 1987). Konu & Rimpela (2002) menjelaskan empat hal yang mempengaruhi SWB di sekolah yaitu kondisi lingkungan sekolah (fisik dan organisasi, layanan dan keamanan), relasi sosial (murid, guru, staf sekolah), pemenuhan diri (kesempatan belajar sesuai dengan kapabilitas, mendapatkan umpan balik, semangat), serta status kesehatan. Konsep school well-being merupakan konsep yang aplikatif digunakan pada dunia pendidikan. Empat dimensi School well-being belum dipahami oleh pengelola pendidikan dasar dan menengah secara holistic. Walaupun ini sudah dilaksanakan namun belum sistematis dan terencana dalam penerapan school well-being. Padahal school well-being di lingkungan sekolah memiliki peranan penting dalam keberhasilan belajar siswa. Sejumlah

prestasi yang telah diraih siswa tentu tak lepas dari peran sekolah di dalamnya. Hal-hal tersebut terdapat dalam konsep sejahtera dalam konteks sekolah yang dijelaskan oleh Konu & Rimpelä, (2002) sebagai school well-being.

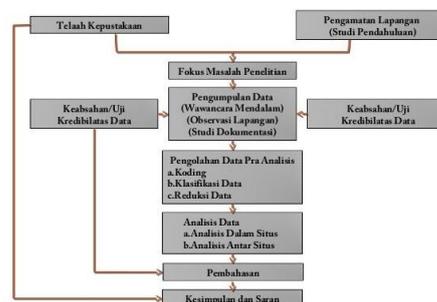
Pemahaman tentang konsep school well-being sangat penting untuk mendorong berbagai tujuan pendidikan. Namun ada sebagian sekolah dalam penerapannya belum memahami konsep ini secara holistik dan sistematis. Dalam hal ini, konsep school well-being siswa dapat menjadi pertimbangan sekolah sebagai bahan agar dapat memahami hal-hal apa saja yang mampu membuat siswa merasa senang dan sejahtera saat di sekolah (Nidianti & Desiningrum, 2017). Konu dan Lintonen (2006) juga menjelaskan bahwa dengan adanya school well-being, siswa dapat mengutarakan pendapat mereka tentang lingkungan sekolah sehingga memungkinkan sekolah untuk dapat memahami pendapat dan apa yang dirasakan siswa selama berada di sekolah.

School well-being adalah penilaian subjektif siswa terhadap keadaan sekolahnya yang meliputi having, loving, being, dan health. School well-being pada siswa di sekolah merupakan indikator penting dari kualitas yang baik di sebuah institusi pendidikan ini dapat kita ketahui berdasarkan penilaian siswa bahwa kebutuhan kesejahteraan siswa di sekolah masih terpenuhi dengan baik selain karena karakter diri siswa, juga karena adanya dukungan dari lingkungan sekolah yang masih memberikan perhatian pada siswa dalam proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan latar belakang diatas penting untuk dilakukan analisis dan pengkajian secara mendalam tentang penerapan school well-being di sekolah menengah pertama pengguna system full day school. Sehingga dapat menjadi rujukan bagi orang tua dalam memilih sekolah untuk anaknya dan menjadi terobosan pengembangan evaluasi sekolah karena siswa adalah konsumen dalam pelayanan pendidikan, serta memenuhi program health-promoting school.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yakni fenomena yang sedang terjadi pada ranah pendidikan yang menerapkan program full day school system. Adapun tahapan-tahapan penelitian yang akan dilakukan meliputi empat tahapan yaitu: 1) menetapkan fokus penelitian; 2) menentukan setting dan subjek penelitian; 3) pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data; dan 4) penyajian data.

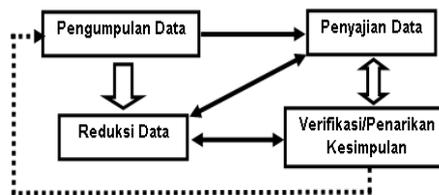


Gambar 1. Tahapan-tahapan penelitian kualitatif

Variable yang diamati yaitu penerapan school well-being siswa berdasarkan 4 dimensi pada system full day school di SMP IT X di Mataram. Pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur dan observasi narative recording dalam menggali informasi school well-being kepada siswa yang berprestasi dan kepada significant other yaitu guru, orang tua ataupun teman sebaya. Panduan wawancara mengacu pada 4 dimensi school well-being Konu dan Rimpela yang telah dievaluasi Kembali oleh Konu dan Koivisto (2011) meliputi having, loving, being dan health.

Subjek primer dalam penelitian ini sejumlah 2 siswa berprestasi dipilih menggunakan purposive sampling dengan karakteristik siswa Sekolah Menengah Pertama kelas VII dan VIII memiliki prestasi akademik (merupakan siswa dengan nilai tertinggi di kelas) atau prestasi non-akademik (pernah menjuarai kejuaraan/perlombaan/pertandingan di luar sekolah), sedangkan subjek sekunder dalam penelitian ini sebagai data pendukung dipilih berdasarkan orang-orang terdekat dari subjek primer seperti ibu kandung, wali kelas, dan teman dari subjek primer.

Analisis data yang digunakan adalah analysis interactive model Miles dan Huberman dengan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Menggunakan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.



Gambar 2. Teknik Analisis Data

3. PEMBAHASAN dan HASIL

Hasil Penelitian

Wawancara pada penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali pada subjek primer dan satu kali pada subjek sekunder. Pada subjek pertama yakni subjek DA dilengkapi dengan subjek sekunder yakni ibu, wali kelas, dan teman, sedangkan pada subjek kedua yakni subjek HA dilengkapi dengan subjek sekunder yakni wali kelas dan teman.

Subjek 1 (DA)

Subjek DA merupakan siswa laki-laki kelas VII SMP IT X di Mataram. Subjek berusia 13 tahun dan memiliki satu orang adik perempuan yang masih berusia 6 tahun. Subjek memiliki prestasi di bidang olah raga yaitu futsal. Subjek telah tergabung dalam sebuah klub futsal di kota Mataram dan memenangkan kejuaraan liga futsal tingkat pelajar se-kota mataram.

Having: Subjek DA merasa bahwa lingkungan sekolah luas dan fasilitas pembelajaran sudah mencukupi serta tersedianya bola plastik dan gawang yang dapat digunakan subjek untuk bermain futsal di sekolah. “Syukur halamannya luas...(sekolah) “Enak, (lapangan) luas buat main futsal.” [DA, W1, 16092023, 139]. “Ada bola dan gawang. Tapi bolanya beda... Di lapangan itu bola yang buat sparing, kalo di sekolah bolanya plastik. Sama aja tapi bolanya ringan” [DA, W5, 20072023, 17-18]. “Ya enak, bisa main futsal terus. Kalo sertifikatnya banyak nanti bisa bantu buat ke SMA.” [DA, W5, 20072023, 58-59]....ada perpustakaan buku pelajaran aja tapi jarang kesana.” [DA, W1, 16092023, 82]. Namun ada beberapa hal yang kurang terawat atau terjaga kebersihannya seperti kondisi kamar mandi yang masih banyak sampah dan bau yang menyengat. “Ya kayak sampah jajan dibuang ke kamar mandi.” [DA, W1, 16092023, 122]. “Kadang-kadang ada yang nggak disiram hahahaha... Baunya Bu...” [DA, W1, 16092023, 124]. Fasilitas Unit Kesehatan Sekolah (UKS) yang kurang dalam menyediakan obat-obatan untuk siswa. Dengan kondisi ini, bagi DA tidak menjadi penghambat dalam aktivitas belajar sepak bola di sekolah. Walaupun menurut RS (wali kelas), subjek DA seringkali terlihat kurang konsentrasi ketika di kelas, hal tersebut mungkin disebabkan kegiatan di luar sekolah yang diikuti subjek DA sudah cukup menguras tenaganya. “Tentang tata tertib dan hukuman bagi siswa yang melanggar aturan diberikan sesuai dengan kesalahan yang dilakukan misalnya tidak kerjakan PR matematika ya, “siswa tugasnya di rumah buat kubus buat temen-temennya.”. Ya kayak gitu, pokoknya istilahnya hukuman itu sesuai dengan bidangnya yang dia langgar.” [RS, W2, 18092023, 26-28]. “Ya misalnya piket dan juga anaknya nggak ngerjakan PR gitu tak suruh... [RS, W2, 18092023, 83-86].

Loving: Dilihat dari bagaimana subjek DA berteman di sekolah, subjek merasa dekat dengan siswa laki-laki di kelas VII serta sering bermain futsal di lapangan bersama teman-teman dari kelas lain, teman-teman subjek hanya mengetahui prestasi subjek dalam skala besar saja. Namun di sisi lain, ketika ada teman yang mengejek/ mengolok-olok, maka DA cenderung tidak menghiraukan sehingga tidak berdampak secara personal bagi diri DA. Hubungan antara subjek dengan guru serta hubungan guru/wali kelas dengan orang tua tergolong baik karena ada media penghubung yakni grup di media sosial. Hubungan dengan orang-orang yang ada di sekitarnya, membantunya mengembangkan minat dalam bermain futsal. “Kalau aku dekatnya sama anak yang laki-laki. “Sangat nyaman, enak kalo sama teman.” [DA, W1, 16092023, 308]. Sedang main “Kadang-kadang itu diperhatikan guru, kan guru itu nggak sama karakternya jadi ada yang jalan-jalan merhatiin sama liat-liat, ada yang cuma duduk aja.” [DA, W1, 16092023, 303-304]. “DA itu berteman semua ya dengan anak-anak itu, kan buat kayak grup-grup sendiri.” [RS, W2, 18092023, 117-118].

Being: Selama masa sekolah subjek DA jarang menerima pekerjaan rumah (PR) dalam bentuk soal-soal, biasanya pekerjaan rumah atau tugas yang diterima ialah mengerjakan latihan di LKS (Lembar Kerja Siswa) serta membuat prakarya sesuai dengan tema yang diajarkan pada saat itu. Subjek juga memiliki nilai yang baik yaitu perolehan nilai di atas rata-rata. Subjek tidak menerima penghargaan dari sekolah ketika ia memenangkan suatu pertandingan disebabkan prestasi yang diraihinya merupakan prestasi bersama klub di luar sekolah, namun sekolah meminta subjek untuk membawa sertifikat kemenangan sebagai dokumentasi untuk sekolah. “(Tentang Tugas) biasanya itu di LKS.” [DA, W1, 16092023, 349]. “Enggak (merasa kesulitan), soalnya ada yang bantuin.” [DA, W1, 16092023, 351]. “Kan di les-lesan itu ada kakak kelas di anak kakak kelas VIII tapi nggak sekolah disini, kadang-kadang dibantu kalau tidak kakak kelas, guru-guru les.” [DA, W1, 16092023, 353-355]. “Kalau saya ya (nilainya) di atas rata-rata.” [DA, W1, 16092023, 361].

“Nggak (diberi penghargaan dari sekolah), kadang-kadang sama disana itu dikasih sertifikat buat bantu naik ke SMA.” [DA, W1, 16092023, 387-388]. “Biasa “selamat ya”. Terus besok disuruh bawa sertifikat mau difoto di ruang guru.” [DA, W5, 20072023, 47].

Health: Subjek DA jarang terkena penyakit batuk maupun flu/pilek, namun ia sering-kali merasa sakit di seluruh badan setelah pertandingan, hal ini disebabkan saat pertandingan di lapangan baik tim subjek maupun lawan sering bertabrakan dan saling menindih ketika jatuh. Namun demikian subjek tetap semangat dan terus melanjutkan aktivitas bermain futsalnya. Subjek pernah mengalami sakit lambung yang membuatnya terhenti dari pertandingan, namun saat ini sudah tidak pernah merasakan sakit lambung tersebut. “Nggak pernah (susah tidur), kalau ngantuk ya langsung tidur.” [DA, W1, 16092023, 463- 464]. “Panas, flu, sama batuk, sama lambung.” [DA, W1, 16092023, 479]. “Dulu itu sakit lambung itu berhenti lama tidak bisa main, soalnya pas sakit itu lari.” [DA, W5, 20072023, 71-72]. “(Sekarang sudah) Enggak (sakit lambung).” [DA, W5, 20072023, 80] “Kalau aku habis turnamen pernah (sakit) soalnya itu banyak yang ngebody, terus kalo jatuh itu ketindihan. Tetap aja main...senang main futsal” [DA, W1, 16092023, 487-488].

Subjek 2 (HA)

Subjek HA berusia 14 tahun merupakan siswa dengan nilai tertinggi dan saat ini duduk di kelas VIII. Subjek memiliki satu orang kakak dan satu orang adik, yang mana adiknya juga bersekolah di sekolah yang sama dan saat ini duduk di bangku kelas VII.

Having: Subjek HA berpendapat bahwa lingkungan sekolah sudah bagus, tetap merasa nyaman dan bisa belajar di sekolah walaupun kelas masih cenderung kurang terang apabila tidak menggunakan lampu. Fasilitas yang dapat digunakan oleh subjek di kelas berupa buku paket, dan lembar kerja siswa (LKS) yang dapat membantunya memahami pelajaran, pembelajaran di kelas terkadang menggunakan LCD. Unit Kesehatan Siswa (UKS) yang cukup memadai. Kondisi kamar mandi masih ada yang kotor, serta meja siswa banyak yang sudah bolong pada bagian loker/laci bawah meja. “(Lingkungan sekolah) bagus. Nyaman-nyaman ajah ya sekolah” [HA, W1, 04092023, 66]. “Ya kalau nggak pake lampu gelap.” [HA, W1, 04092023, 83]. “Ya ada sebagian yang sudah bolong laci-lacinya...ada yang gak bisa dipake.” [HA, W1, 04092023, 87]. “(Kamar mandi) ada yang bersih ada yang enggak.” [HA, W1, 04092023, 97]. “ada LCD, Buat pelajaran juga.” [HA, W1, 04092023, 164]. “Ya buku cetak tapi ditinggal di sekolah, nggak boleh dibawa pulang. Kalau yang dibawa pulang itu cuma LKS...masih bisa belajar.” [HA, W3, 24072023, 38-39]. “(Fasilitas UKS) Udah (mencukupi).” [HA, W1, 04092023, 175]. “Kayak dokter tapi yang masih anak-anak” [HA, W1, 04092023, 183].

Loving: Subjek HA memiliki beberapa teman bermain di kelas. Wali kelas seringkali memberi kepercayaan pada subjek untuk mengajarkan teman-temannya yang masih belum paham pada mata pelajaran matematika. Hubungan wali kelas dengan orang tua berjalan dengan baik melalui whatsapp. Subjek merupakan ketua kelas dan memiliki beberapa teman bermain di sekolah. Subjek tidak pernah menjadi korban maupun pelaku bullying di sekolahnya. “Ya nyatat-nyatat yang rame kalo di masjid, habis itu nyiapin kalau mau berdo’a itu disiapkan.” [HA, W1, 04092023, 258- 259]. “Karena ketua kelas tapi kadang-kadang wakil juga menyiapkan gantian.” [HA, W3, 24072023, 13]. “Ada...teman bermain di sekolah yang sering bareng-bareng.” [HA, W1, 04092023, 279]. “Ee... Tidak... Kalau di kelas itu kadang bantu teman mengerjakan.” [HA, W3, 24072023, 45]. “Ya bantu... teman dibantu... Disuruh baca lagi soalnya nanti kalau... dia bingung tanya ke saya.” [HA, W3, 24072023, 47- 48]. “Iya. Kalau nggak bisa itu saya disuruh bu guru ngajarin ke teman-teman.” [HA, W3, 24072023, 54]. “Dikerjakan bersama tapi sambil ngomong... Ngomong... Cara ngerjakannya.” [HA, W3, 24072023, 58]. “Nggak pernah gitu ke temen (dibully).” [HA, W1, 04092023, 291]. “Nggak pernah juga (mem-bully), tapi cuman tau.” [HA, W1, 04092023, 295]. “Sering kok (komunikasi orang tua dengan wali murid).” [HA, W1, 04092023, 307]. “Mengerjakan LKS, membaca LKS. Kalau di rumah itu dibuatkan soal sama mama... Aku yang mengerjakan terus dikoreksi mama.” [HA, W3, 24072023, 20-21].

Being: Terkait prestasi dan pemenuhan diri, subjek HA mendapat dukungan dari guru dan orang tua. Subjek juga sering belajar di rumah, subjek dilibatkan membuat prakarya untuk menghias kelasnya dalam acara go green. “Enggak ada tambahan (bimbingan untuk mempersiapkan ujian) belajar di rumah biasanya” [HA, W1, 04092023, 348]. “Iya sering (mendapat dukungan dari guru) dan orangtua juga.” [HA, W1, 04092023, 361]. “iya dikasih selamat bu guru terus disuruh belajar lagi biar nanti bisa tertinggi lagi nilainya.” [HA, W3, 24072023, 29]. “Senang karena nilainya bagus semua termasuk mama.” [HA, W3, 24072023, 31]. “(Pembuatan peraturan sekolah) Dari guru-guru...ikut aja” [HA, W1, 04092023, 381]. “Ikut ekskul catur sama karate.” [HA, W1, 04092023, 385]. “kalau yang buat gantungan dan lainnya itu waktu go green.” [HA, W1, 04092023, 435].

Health: Subjek HA sering merasa gugup ketika tampil di depan umum, namun hal itu masih bisa diatasi sendiri. subjek juga terkadang mengalami batuk pilek saat cuaca tidak mendukung, namun hal itu tidak mempengaruhi prestasinya di kelas. “Ya, sering (nervous saat hendak tampil), ya tarik nafas aja habis itu sudah” [HA, W1, 04092023, 441]. “(Terakhir tidak masuk sekolah) Hmm... Semester lalu...sakit panas

pilek” [HA, W1, 04092023, 451]. “(Saat sakit) Tidak...masih bagus nilainya (mempengaruhi nilai)” [HA, W3, 24072023, 63] “Ya, kalau musim sering (batuk dan pilek).” [HA, W1, 04092023, 507].

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa kedua subjek dengan situasi kondisi dan jenis prestasi yang berbeda, terlihat tetap menjalani aktivitas dengan nyaman walaupun ada beberapa kendala seperti fasilitas maupun kesehatan yang sebenarnya tidak menghambat keduanya untuk terus meraih prestasi sesuai bidangnya. School well-being pada siswa sekolah menengah pertama yang menjalankan program fullday school, hasil tentang kesejahteraan siswa di sekolah berupa having, loving, being dan health pada kedua subjek sebagai bagian penting dalam menjalani peran siswa, hal ini karena sosok siswa (karakter) berprestasi itu sendiri yang dapat beradaptasi dengan baik sehingga merasa sejahtera di sekolah.

Pada komponen having, kondisi sekolah meliputi lingkungan fisik yang ada di dalam sekolah seperti keamanan, fasilitas, kurikulum, dan sebagainya yang akan membantu siswa Konu, Alanen, Lintonen, dan Rimpela (2002). Kedua subjek menyatakan bahwa lingkungan sekolah sudah mencukupi untuk membantunya dalam proses belajar seperti terdapatnya fasilitas pembelajaran di kelas yakni buku paket yang digunakan di sekolah tanpa dibawa pulang oleh siswa, sehingga buku paket hanya dapat digunakan selama di sekolah namun buku kerja siswa (BKS) / lembar kerja siswa (LKS) dapat dimanfaatkan sebagai media belajar di rumah yang diberikan oleh sekolah setiap semesternya. Selanjutnya pajangan-pajangan di kelas yang sudah disediakan oleh sekolah maupun yang dibuat oleh para siswa sebagai bagian penugasan kelas juga bermanfaat sebagai penunjang belajar siswa karena pada pajangan-pajangan tersebut memuat ringkasan-ringkasan materi menarik yang lebih mudah untuk dipahami, LCD di kelas juga sering digunakan saat pembelajaran untuk menampilkan materi-materi yang bersifat multimedia. Pada subjek DA, sekolah menyediakan bola plastik dan gawang yang dapat digunakan siswa untuk bermain sepak bola dan futsal di sekolah. Terpenuhinya kebutuhan siswa terkait sarana dan prasarana belajar mampu mempengaruhi keberhasilan belajarnya baik secara akademik dan non akademik. (Kudari, 2016) menyatakan faktor pendukung untuk mencapai prestasi akademik siswa dapat berupa jam belajar di sekolah, fasilitas pembelajaran yang digunakan sehari-hari, kompleksitas materi pembelajaran, peran guru dalam mengajar, serta teknologi yang tersedia di ruang kelas. Fasilitas untuk prestasi non akademik siswa dapat berupa pilihan ekstrakurikuler yang tersedia di sekolah dan lingkungan sosial dimana siswa itu berada. Namun begitu, kondisi yang ada di lapangan tidak se-ideal yang diharapkan seperti ruang kelas masih terasa padat dengan jumlah siswa melebihi batas ketentuan (satu kelas lebih dari 30 siswa) dan panas karena sekolah tersebut masih belum memenuhi rekomendasi dari Dinas Pendidikan. Terdapat pula, beberapa hal di luar proses pembelajaran yang masih kurang seperti kebersihan di sekitar lapangan sekolah serta kondisi kamar mandi yang kurang terjaga kebersihannya sehingga sering menimbulkan bau yang menyengat. Kondisi lapangan yang kotor karena masih banyak sampah-sampah plastik makanan, hal tersebut tidak menjadi penghambat siswa-siswa untuk bermain di lapangan setiap hari seperti sepak bola dan permainan lainnya. Dengan kondisi lingkungan tersebut bukan menjadi halangan bagi kedua siswa untuk dapat beraktivitas menjalankan tugas sebagai siswa berprestasi karena dukungan dari lingkungan sosial yang lebih menyeluruh masih diterimanya. Iksan (2013) memaparkan bahwa keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi berkaitan dengan terpenuhinya berbagai dukungan, diantaranya dukungan dari lingkungan sosialnya. Keamanan sekolah secara keseluruhan memiliki kondisi yang baik, yang mana terdapat penjaga sekolah dan dilengkapi pos satpam. Dengan adanya keamanan di sekolah dapat membuat siswa tenang dan dapat melaksanakan aktivitas belajar tanpa khawatir. Keamanan di sekolah berfungsi untuk mengontrol akses keluar masuknya siswa, guru, dan staf sekolah serta pengunjung dari luar yang akan memasuki sekolah sehingga setiap orang yang akan melewati batas pintu sekolah perlu melakukan konfirmasi pada penjaga terkait keperluannya di dalam maupun di luar sekolah (Jennings, Khey, Maskaly, & Donner, 2011).

Selanjutnya sekolah dengan menerapkan fullday school, maka pembelajaran sekolah sampai sore hari, namun sekolah tidak memberikan fasilitas makan siang untuk siswa-siswinya, sehingga siswa-siswi membawa bekal masing-masing dari rumah atau dapat membeli di kantin sekolah. Oleh karena itu tentu akan lebih mudah apabila anak membawa bekal makanan sendiri dari rumah yang telah disiapkan oleh orang tua (Nelson, 2013).

Pada komponen loving, kedua subjek memiliki teman bermain di kelas yang mereka bentuk sendiri ke dalam kelompok-kelompok kecil di kelas. Subjek DA dengan prestasinya dalam futsal sering bermain futsal di lapangan sekolah bersama teman-teman kelas yang lain. Lain halnya pada subjek HA dengan prestasinya sebagai siswa yang memiliki nilai akademik tinggi di kelas, HA diberi kepercayaan oleh wali kelas untuk mengajari dan menjelaskan kembali kepada teman-temannya yang masih belum memahami pelajaran. Selain itu, teman-teman subjek DA dan HA mengetahui prestasi yang telah diraih, namun untuk subjek DA teman-temannya hanya mengetahui prestasinya dalam skala besar seperti pada pertandingan futsal tingkat provinsi. Terkait hubungan pertemanan yang mereka jalin, masih terdapat tindakan bullying pada subjek DA. Kasus bullying yang terjadi merupakan bullying yang berbentuk verbal berupa ejekan. Ejekan yang diterima subjek DA berupa ejekan yang merujuk pada istilah-istilah kasar dalam bahasa sasak,

namun dengan ejekan tersebut DA tidak pernah memperlmasalahkannya dan tidak memengaruhi hubungan pertemanan dan juga prestasinya. Sedangkan pada subjek HA tidak pernah terlibat dalam tindakan bullying yang terjadi di sekolah. Pada penelitian Konu dan Lintonen (2006) dalam dimensi loving mendapatkan hasil bahwa hampir seluruh subjek memiliki teman dan hanya terdapat satu pertiga yang terlibat dalam kasus bullying. Hal tersebut menandakan bahwa kasus bullying masih terjadi dalam interaksi teman sebaya di sekolah sebagaimana penelitian oleh Dewi, Hasan, dan AR (2016) pada siswa SD di Aceh Besar juga menunjukkan bahwa masih banyak siswa kelas IV dan V yang mengalami bullying, yaitu sekitar lebih dari 50% dari 40 siswa. Terkait hubungan siswa dengan guru, kedua subjek memiliki hubungan yang dekat dengan wali kelas dimana ketika ada waktu senggang wali kelas sering mengontrol kondisi kelas. Wali kelas juga mengetahui bagaimana karakteristik dan kebiasaan masing-masing siswanya. Sedangkan hubungan wali kelas dengan orang tua siswa, sekolah menggunakan media berbasis online untuk berkomunikasi dengan orang tua yaitu group whatsapp. Melalui group tersebut, hubungan guru/ wali kelas dengan orang tua tetap terjaga dengan baik karena guru dapat menginformasikan segala hal yang berkaitan dengan anak di sekolah. Bentuk dari komunikasi yang dibangun oleh guru dan orang tua tersebut merupakan komunikasi dua arah dimana akan mengembangkan kepercayaan dan apresiasi satu sama lain. Selain itu menjalin komunikasi melalui teknologi terkini dapat meningkatkan kualitas hubungan dengan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan melalui teknologi tersebut (Graham-Clay, 2005). Komponen being pada siswa, sejauhmana pemenuhan diri siswa atau selffulfillment berfokus pada permasalahan siswa yang terkait dengan pekerjaan di sekolah seperti bagaimana persiapan ujian, tugas atau pekerjaan rumah (PR), prakarya dan keterampilan, pengambilan keputusan di sekolah, serta dorongan/apresiasi dari sekolah terhadap siswanya (Konu dkk. 2002).

Pada dimensi being ini sekolah tidak menyediakan kelas tambahan khusus untuk siswanya ketika menjelang ujian tengah semester maupun ujian kenaikan kelas. Segala bentuk pembelajaran menjelang ujian akan diserahkan langsung kepada orang tua sehingga anak dapat belajar sendiri di rumah. Bentuk apresiasi dari sekolah kepada kedua subjek yang berprestasi tersebut yaitu sekolah memberikan pujian dan ucapan selamat, serta mengumumkan serangkaian prestasi terbaru yang telah diraih oleh siswa tersebut pada saat upacara. Segala bentuk apresiasi yang diberikan kepada siswa membuat kedua siswa merasa senang dan bangga karena merasa dihargai telah berhasil meraih prestasi di luar sekolah maupun sebagai peraih nilai tertinggi. Uraian-uraian di atas telah sesuai dengan hasil penelitian Konu dan Koivisto (2011) dimana cakupan terkait dengan pemenuhan diri siswa dapat berupa apresiasi, pujian, serta dukungan dari guru, partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah, serta pilihan kegiatan dan mata pelajaran dari sekolah. Siswa juga terlibat aktif dalam aktivitas sekolah sebagai bagian dari pemenuhan diri sebagai siswa, kedua subjek pernah membuat prakarya yang beragam. Seluruh prakarya tersebut merupakan bentuk dari tugas-tugas sesuai tema yang diajarkan di sekolah dan juga untuk kegiatan menghias kelas dalam rangka go green. Peran siswa dalam pemenuhan diri ini yaitu siswa dapat belajar dan sukses dalam pembelajarannya di sekolah dan sekolah menyediakan tempat atau wadah untuk siswa dapat meningkatkan perannya di sekolah (Konu, Alanen, Lintonen, dan Rimpela, 2002). Selanjutnya pada kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan oleh sekolah terbagi menjadi dua jenis yaitu bersifat wajib dan pilihan. Pada ekstrakurikuler wajib seluruh siswa diwajibkan untuk mengikutinya, dimana pada seluruh sekolah yang menjadi lokasi penelitian seluruhnya mewajibkan siswanya untuk mengikuti ekstrakurikuler pramuka di sekolah yang dilaksanakan sebanyak satu kali dalam satu minggu. Ekstrakurikuler wajib merupakan kegiatan rutin yang harus diikuti oleh seluruh siswa di sekolah, selanjutnya siswa diperkenankan untuk dapat memilih ekstrakurikuler pilihan atau bebas sesuai dengan minatnya (Dahliyana, 2017). Pada ekstrakurikuler pilihan, kedua siswa dibebaskan untuk memilih ekstrakurikuler sendiri dan diperbolehkan untuk memilih lebih dari satu ekstrakurikuler pilihan yang ditawarkan sekolah, dimana subjek DA memilih ekstrakurikuler karate dan sepak bola sedangkan subjek HA memilih ekstrakurikuler catur dan karate. Pada kegiatan ekstrakurikuler ini juga difungsikan sebagai kegiatan yang menunjang selain dari pendidikan formal dan sebagai wadah untuk mengembangkan potensi peserta didik.

Pada komponen health, kesehatan siswa dalam lingkup sekolah secara ringkas dilihat dari dua aspek yang mencakup tentang penyakit yang diderita siswa dan perasaan yang dirasakan siswa (Konu dkk. 2002). Kedua subjek menyatakan bahwa pernah tidak masuk sekolah karena sakit. Sakit yang paling sering diderita yaitu demam, batuk, dan pilek. Pada subjek DA pernah menderita sakit lambung yang membuatnya tidak dapat mengikuti pembelajaran di sekolah dan kegiatan klub futsal selama beberapa waktu yang cukup lama. Kedua subjek juga tidak merasa lelah selama berada di sekolah sampai sore hari karena menurut subjek, selama proses pembelajaran di sekolah berlangsung mereka dapat menghabiskan waktu bersama teman-teman dengan berbagai macam kegiatan seperti bermain dan makan bersama sehingga jadwal sekolah yang padat akan terasa menyenangkan bagi mereka apabila dilakukan bersama teman-teman yang lain. Sedangkan kondisi psikologis kedua subjek tidak merasa tertekan dengan pembelajaran di sekolah sampai sore hari dan tidak merasa tertekan terhadap ejekan-ejekan yang diterimanya di sekolah, sehingga dengan

penyakit yang di derita dan perasaan yang dialami subjek selama di sekolah tidak menghambat subjek dalam berprestasi di sekolah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis school well-being pada siswa berprestasi sekolah menengah pertama yang menjalankan full day school system dapat disimpulkan bahwa kedua subjek adalah sosok pribadi yang dapat beradaptasi dengan situasi yang ada, sehingga merasa nyaman untuk belajar dan terus berprestasi. Pada aspek having, kedua subjek merasa bahwa sekolah memiliki fasilitas yang dianggap sebagai sesuatu yang dapat menunjang prestasinya di sekolah dan tidak memperlakukan kondisi-kondisi lain yang kurang sesuai di sekolah seperti kebersihan kamar mandi dan fasilitas Unit Kesehatan Siswa. Pada aspek loving, kedua subjek memiliki hubungan yang baik dengan guru dan teman sebaya walaupun bullying berupa ejekan terkadang masih terjadi pada salah satu subjek. Namun demikian hal tersebut tidak menghambat dan tidak memengaruhi subjek dalam berprestasi. Pihak sekolah dan orang tua juga menjalin hubungan yang baik melalui media group online sehingga orang tua dapat memantau perkembangan anak setiap hari di sekolah. Pada aspek being, kedua siswa merasa senang dan bangga dengan dirinya dengan tetap aktif mengikuti ekstrakurikuler atau kegiatan yang melatih keterampilan diri melalui tugas-tugas berbentuk prakarya, serta terdapatnya apresiasi berupa dukungan, pujian, ucapan selamat dari guru. Pada aspek health, kedua subjek pernah menderita sakit panas, batuk, dan pilek, atau sakit lainnya serta muncul rasa gugup saat tampil di depan umum, namun hal tersebut tidak membuat subjek terhambat dalam prestasinya. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali profil siswa sekolah menengah pertama dalam hal school well-being dengan menjangkau sekolah-sekolah yang cakupan situasi kondisinya lebih kompleks seperti sekolah di pedesaan atau yang berada di pinggiran kota sehingga dapat memiliki gambaran school well-being pada siswa sekolah dasar secara lebih variatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alanshori, M. Z. (2016). Efektivitas pembelajaran full day school terhadap prestasi belajar siswa. *AKADEMIKA*, 10(20), 135–150.
- Benawa, A., Peter, R., & Makmun, S. (2023). The effectiveness of full-day school system for students' character building. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 288(1). doi.org/10.1088/1757-899X/288/1/012160
- Dahlihana, A. (2017). Penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. *JuRSal Sosioreligi*, 15(1), 54–64. doi.org/ejouRSal.upi.edu/index.php/SosioReligi/article/download/5628/3821
- Danil, M. (2023). Implementation of full day school in Sabbihisma. *JuRSal Komunikasi Pendidikan*, 2(1), 86–92.
- Dewi, N., Hasan, H., AR, M. (2016). Perilaku bullying yang terjadi I SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1 (2), 37-45.
- Detik News. (2016, Agustus 19). Mendikbud: Full day school dongkrak pendidikan kita yang masih rendah. Diambil kembali dari <http://news.detik.com/berita/3278860/mendikbud-full-day-school-dongkrak-pendidikan-kita-yang-masih-rendah-pada-tanggal-19-Desember-2017>.
- Iksan, M. (2013). Dukungan sosial pada prestasi dan faktor penyebab kegagalan siswa SMP dan SMA. *Jurnal Psikoislamik*, 10, 53–71.
- Konu, A., Alanen, E., Lintonen, T., & Rimpelä, M. (2002). Factor structure of the school well-being model. *Health Education Research*, 17(6), 732–742. doi.org/10.1093/her/17.6.732
- Konu, A. I., & Koivisto, A. M. (2011). The school well-being profile - a valid instrument for evaluation. *Proceedings in EDULEARS Conference: 4-7 July 2011, Barcelona, (July)*, 1842–1850.
- Konu, A. I., & Lintonen, T. P. (2006). School well-being in Grades 4-12. *Health Education Research*, 21(5), 633–642. doi.org/10.1093/her/cyl032
- Mumpuni, A. (2023). Integrasi nilai karakter dalam buku pelajaran: Analisis konten buku teks kurikulum 2013. Deepublish: Yogyakarta.
- Mulyasa, H. (2015). Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nidianti, W., & Desiningrum, D. (2017). Hubungan antara School Well-Being dengan agresivitas. *Jurnal Empati*, 1(1), 248–252.
- Refliandra, R., & Muslimin, Z. I. (2011). Perbedaan tingkat stres antara siswa sekolah dasar yang bersistem full day dan half day. *Proyeksi*, 6(1), 40–44. Diambil dari fpsi.unissula.ac.id/images/61zidniimmawan40-44.pdf.
- Sobri, A. Y. (2017). Implementasi pendidikan karakter siswa melalui penerapan full day school: Penerapan full day school dalam multi perspektif, ISBN 978-602-71836-2-9, 16-24.

- Susilawati, D. (2014). Waktu belajar yang terlalu panjang sebabkan stress di anak. Diambil 22 April 2023, dari [/republika.co.id/berita/humaira/ibuanak/14/04/02/n3e5o6-waktu-belajaryang-terlalu-panjang-sebabkan-stress di-anak](https://republika.co.id/berita/humaira/ibuanak/14/04/02/n3e5o6-waktu-belajaryang-terlalu-panjang-sebabkan-stress-di-anak).
- Tambunan, A. M., A.Y, M. H., & Degeng, I. N. S. (2017). Strategi kepala sekolah dalam mengelola konflik menyikapi dampak negatif penerapan full day school. *JuRSal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(6), 848–852.
- Tribun Jogja. (2023, Maret 19). SD Joannes Bosco Yogyakarta terus tingkatkan prestasi siswa. <http://jogja.tribunnews.com/2023/03/19/sd-joannes-bosco-yogyakarta-terustingkatkan-prestasi-siswa>. Diambil kembali pada tanggal 31 Mei 2023.